

**KEKECEWAAN HEDDA GABLER TERHADAP KODRATNYA
SEBAGAI WANITA DALAM DRAMA *HEDDA GABLER* KARYA
HENRIK IBSEN**

Atrinawati

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Hedda Gabler yang tidak dapat menerima kodratnya sebagai wanita. Melalui peristiwa-peristiwa dan konflik-konflik yang dialami Hedda, dapat dilihat bagaimana pergulatan tokoh yang sangat intens dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya. Tekanan eksternal sering menjadi problem mendasar bagi seorang individu. Tekanan ini bertambah besar intensitasnya manakala individu tersebut memiliki status sosial yang relatif tinggi, namun secara kodrati terbelenggu oleh nilai-nilai yang menentang keinginan dan kebebasan individu tersebut. Hedda Gabler adalah salah satu contoh bahwa status sosial yang tinggi tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.

Kata kunci: kodrat, emansipasi, eksploitatif

PENGANTAR

Manusia memiliki sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap manusia memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Pribadi seseorang tidak dapat dimengerti kecuali jika kita melihat orang tersebut secara keseluruhan. Secara umum, faktor perkembangan kepribadian seseorang terbagi dalam dua bagian besar. Yang pertama adalah faktor internal, atau bawaan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal atau lingkungan. Lingkungan berawal dari keluarga, pendidikan, meluas pada interaksi dengan masyarakat, semua berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian atau pembentukan karakter seseorang.

Hedda Gabler adalah tokoh utama dalam salah satu drama karya Henrik Ibsen yang berjudul sama, Hedda Gabler (1890). Tokoh utama ini menggambarkan seorang wanita yang kecewa karena kodrat kewanitaannya. Sikap eksploitatif dan ketidakpuasannya dilampiaskan pada orang-orang disekitarnya. Pengarahan yang salah dari orang tuanya menyebabkan Ia menjadi semakin frustrasi dalam menghadapi hidupnya yang tidak sesuai seperti yang diinginkannya. Kekerasan hatinya dan kesombongannya mengakibatkan hidupnya berakhir dengan tragis.

PEMBAHASAN

A. Hedda Gabler dan Emansipasi Wanita

Hedda adalah seorang wanita yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga kaya. Ayahnya seorang jendral yang mempunyai disiplin yang keras dan hal tersebut juga diturunkan pada Hedda. Disiplin yang keras dan peraturan-peraturan yang harus ditaatui menjadikan Hedda terbiasa berbuat seperti itu. Selain itu, sang ayah juga mengajarkan ia berkuda dan menembak. Kebiasaan ini menyebabkan Hedda tumbuh menjadi wanita yang berani dan keras wataknya. Hedda ingin agar orang tunduk pada apa yang diinginkan dan tidak menyukai orang yang sikapnya lemah serta pasrah. Hal tersebut mempengaruhi jiwanya sehingga apa yang seharusnya tidak dikerjakan Ia kerjakan dan yang seharusnya dikerjakan tidak dikerjakan. Status sosial Hedda merupakan cikal bakal pembentukan karakter bangsawan yang dimilikinya.

Seperti kita ketahui pada saat anak mulai menemukan dirinya, Ia menyadari bahwa Ia pun seperti orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat, berkehendak, dan anak pada saat itu menyadari memiliki pribadi yang harus dapat

berdiri sendiri, tidak harus tunduk pada orang lain, dan juga tidak harus bergantung pada orang lain.

Tokoh Hedda mencerminkan perlawanan yang gigih atas hegemoni pria pada masa itu. Ia berjuang untuk mandiri dan berani menentukan jalan hidupnya. Akan tetapi, ketika usianya menjelang 30 tahun, ia dihadapkan pada suatu pilihan antara menikah atau hidup sendiri. Sebagai perempuan, ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti takdirnya sebagai perempuan: menikah. Wanita pada masa itu tidak diperkenankan bekerja atau menafkahi diri sendiri. Mereka hanya mengurus anak, rumah, dan suami. Kegiatan di luar rumah atau mencari nafkah adalah milik laki-laki. Bagi Hedda yang terbiasa dengan pendidikan yang keras dan seperti laki-laki menuntut adanya persamaan hak. Keinginannya untuk menuntut persamaan hak tidak diimbangi dengan kemampuan. Ia memiliki keinginan tetapi tidak memiliki kemampuan. pernikahannya dengan Tesman adalah akibat dari keterpaksaan menjalani takdir agar dapat memberikan jaminan status sosial yang baik di masyarakat. Hedda ingin bahwa apa yang diberikan oleh suaminya bukanlah karena tugas suami pada istri tetapi perwujudan dari rasa takluk dan kalah karena suatu paksaan. Hedda tidak mencintai Tesman tetapi menerimanya sebagai suami. Hal ini disebabkan karena Hedda bangga pada orang yang mengemis cinta padanya. Terlebih lagi Tesman adalah seorang yang terhormat, seperti yang diungkapkan Hedda pada Judge Brack sebagai berikut:

Hedda. Why on earth did I marry George Tesman?

.....
..... – well, I mean, he's a very respectable man.
..... And when he came and begged me on his bended knees to be
allowed to love and to cherish me, I didn't see why I shouldn't let
him.

(Act II p. 311 – 312)

Apa yang dilakukannya tanpa didasari oleh tanggung jawab. Hal ini justru membawa Hedda pada jalan yang salah. Hedda merasa kecewa dengan kodrat kewanitaannya, yang harus mengurus suami, melahirkan anak, mengatur rumah; dan ketika hamil, Ia tidak mau mengakuinya, karena Ia tidak mau berada di bawah laki-laki.

Tesman follows her. Yes, but have you noticed how strong and healthy she's looking? And how she's filled out since we went away?

.....
Hedda walks across the room. Oh, can't we forget it?

.....
..... I'm exactly the same as when I went away.

(Act I p. 288-289)

B. Hubungan Hedda Gabler, dan Lingkungannya

Dilahirkan sebagai putri Jendral, memberi fondasi yang kokoh atas status bangsawan yang disandangnya. Hedda tidak memiliki harmoni antara dorongan-dorongan, insting, dan norma sosialnya. Akibatnya Hedda menjadi kasar dan suka merendahkan orang lain terutama kepada mereka yang mempunyai status sosial lebih rendah. Ia hanya tahu menuntut dan memerintah serta menolak peraturan-peraturan dan selalu minta diprioritaskan serta tidak mau dipersalahkan. Hedda tumbuh menjadi wanita yang menuntut agar seluruh lingkungan di bawah kekuasaannya dan cenderung merebut kebahagiaan orang lain.

Hal-hal seperti itu dapat kita lihat dari sikap Hedda yang menegur dengan kasar, bernada menghina dan tidak memiliki rasa hormat ketika bibi Juju meletakkan topi di sofa. Tetapi karena kecintaan bibi Juju pada Tesman, suami Hedda, maka sekalipun Hedda tidak minta maaf atas kekasarannya, bibi Juju tidak marah.

Hedda points. Look at that! She's left her old hat lying on the chair.

...

Suppose someone came in and saw it?

*Tesman. But Hedda – that's Auntie Juju's hat
(Act I p. 288)*

Sejak dibangku sekolah, sikap kasar Hedda dan suka menekan yang lemah sudah terlihat. Hedda memperlakukan Thea Elvsted, mantan kekasih Tesman, dengan kasar,

Mrs. Elvsted. I'd rather not to speak about that.

Hedda. But my dear, you can tell me. Good heavens we were at school together.

Mrs. Elvsted. Yes but you were a year senior to me. Oh, I used to be terribly frightened of you in those days.

...

Whenever you met me on the stair case you used to pull my hair.

...

*Yes. And once you said you'd burnt it all off.
(Act I, p.296)*

Hedda tidak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya tetapi justru menampilkan sifat yang bermusuhan terutama pada keluarga suaminya.

C. Orientasi Eksploitatif

Kekecewaan Hedda, Ia kompensasikan pada hal-hal yang tidak wajar. Ia tidak dapat menerima kenyataan dan justru lari pada suatu bentuk kekuasaan yang sekaligus juga merupakan lambang kekerasan yaitu *pistol*; tidak seperti halnya wanita pada umumnya, yang menjauh dari kekerasan. Dengan memiliki pistol warisan ayahnya, Hedda hendak menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Senjata api ini juga menjadi lambang otoritas Hedda. Sifat otoritas Hedda menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang penuh dengan kuasa.

Kekuasaan ini juga dilakukan Hedda terhadap suaminya, Tesman. Pada suatu ketika Hedda ingin memiliki seekor kuda asli dan Ia memintanya pada Tesman. Tetapi karena Tesman belum dapat memenuhinya maka Hedda bermain-main dengan pistol yang secara tidak langsung mengancam Tesman.

Tesman, fearfully. Thouroughbred horse!

.....
Hedda walks across the room. Ah, well. I still have one thing left to amuse myself with.

..... *My pistols, George darling.*

Tesman runs to the doorway and calls after her. For heaven's sake, Hedda dear, don't touch those things. They're dangerous. Hedda – please – for my sake! What?

(Act I p. 307)

Seperti telah disebutkan di muka, Hedda adalah orang yang keras sifatnya dan eksploitatif. Oleh Erich Fromm dikatakan bahwa karakter manusia yang eksploitatif adalah sebagai berikut:

The exploitative type does not expect to receive things from others as gift, but to take them away from others by force or cunning. (Fromm, 1965:72)

Sifat keras Hedda tidak hanya ditunjukkan pada suaminya tetapi juga dalam tindakannya terhadap Thea; Ia merebut cinta Eilert bekas kekasihnya yang kini akrab dengan Thea. Terhadap Brack yang mengaguminya, Hedda tidak tertarik karena tidak ada yang harus direbutnya atas Brack dari orang lain. Erich Fromm menjelaskannya sebagai berikut:

In the realm of love and affection these people tend to grab and steel. They feel attracted only to people whom they can take away from somebody else. Attractiveness to them is conditioned by a person's attachment to somebody else; they tend not to fall in love with an unattached person.

(Fromm, 1965:72)

Jelas terlihat bahwa Hedda ingin menguasai segala yang Ia inginkan, tidak peduli apakah tindakannya melukai orang lain atau tidak.

D. Hedda Gabler Sebagai Drama Psikologis

Sesuai dengan perhatian besar yang ditunjukkan oleh Henrik Ibsan, pengarangnya, pada segi kejiwaan seorang wanita, maka apa yang dialami Hedda dalam hidupnya dapat dikatakan sebagai akibat dari kekacauan jiwanya.

Tokoh wanita disini menemui jalan buntu dalam mengatasi kemelut jiwanya. Ia terombang-ambing antara keinginannya untuk bebas yang tanpa tujuan dan tanggung jawabnya terhadap standard "social appearance". Terlebih lagi Ia menolak takdirnya sebagai seorang wanita. Ia ingin seperti laki-laki dan tidak ingin diperintah. Hedda Gabler menjadi asing terhadap dirinya sendiri sebagai akibat dari tindakan-tindakannya yang di luar kontrol.

Segala cara Ia tempuh untuk kepuasannya, terutama pada hal-hal yang sifatnya merusak; memperlakukan suaminya dengan dingin, menolak kehamilan, menghancurkan karya Thea dan Loevborg karena iri akan keberhasilan mereka.

Hedda throws one of the pages into the stove and whispers to herself. I'm burning your child, Thea! You with your beautiful wavy hair!

...
*She throws a few more pages into the stove.
The child Eilert Loevborg gave you.
Throws the rest of the manuscript in.
I'm burning your child!*
(Act III p. 353)

Akhirnya seseorang berhasil menguasai Hedda, dia adalah Judge Brack. Brack mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga Tesman; baik mengenai hutang-hutang Tesman, tentang Hedda yang tidak mencintai Tesman, bahkan juga tentang kematian Loevborg. Loevborg bunuh diri dengan pistol milik Hedda. Skandal ini diketahui oleh Brack dan membuat Hedda berada didalam kekuasaan Brack. Jiwanya memberontak dan lebih memilih bunuh diri daripada Ia berada dalam kekuasaan orang. Sebaliknya Hedda tidak berhasil menguasai apa-apa, bahkan suaminya pun akhirnya tidak memperhatikannya lagi. Dengan bunuh diri Hedda beranggapan dapat menyelesaikan semua konflik jiwanya yang menekan.

*Brack, in the armchair, calls gaily. I'll be delighted, Mrs. Tesman. I'll be here every evening. We'll have great fun together, you and I.
Hedda, loud and clear. Yes, That'll suit you, won't it, Judge? The only cock on the dung - hill -!
A shot is heard from the rear room
..... Hedda is lying on the dead on the sofa.*
(Act IV p. 370)

Bagi Hedda Gabler, jika Ia hidup akan berada dalam kekuasaan Judge Brack, dan jika Ia menolak maka Ia harus menghadapi suatu kenyataan yang pahit, ialah skandal. Dengan demikian bunuh diri bagi Hedda adalah “indah”, karena tidak menemukan jalan keluar bagi konflik jiwanya.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan jiwa seorang anak yang sedang berkembang. Masa Frotz adalah masa peralihan dan hanya berlangsung 1 tahun tetapi bila salah dalam menjalani masa itu maka akibatnya berkepanjangan.

Berdasarkan analisa di muka, maka apa yang dialami oleh Hedda adalah sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya yang dimanja, disiplin keras yang diterapkan ayahnya akan tetapi kurang menanamkan rasa toleransi dan sosial terhadap sesama sebagai keseimbangan dalam diri.

Ia tumbuh menjadi wanita yang keras dan mengakhiri hidupnya juga dengan jalan kekerasan. Hedda adalah korban dari kekerasan hatinya; Ia tidak berani menghadapi kenyataan bahwa bagaimanapun juga Ia seorang wanita dan sudah menjadi kodratnya seorang wanita untuk lebih rendah dari pria dalam batas-batas yang wajar.

Maka jelaslah bahwa pendidikan dan perhatian terhadap anak pada masa peralihan sangat penting untuk pertumbuhan jiwa sang anak. Untuk itu Erich Fromm mengatakan:

The foundation of ability to differentiate between good and evil are laid in childhood; first with regard to physiological functions and then with regard to more complex matters of behavior. (Fromm, 1965:20)

Dikatakan olehnya pengarangnya, Henrik Ibsan, bahwa lebih mawas diri dalam hidup akan membawa kita pada jalan yang lurus dan menjadikan kita menyadari sepenuhnya kelebihan dan kekurangan yang kita miliki. Dengan demikian maka Hedda Gabler termasuk drama psikologi karena konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya, Hedda Gabler, tidak mendapatkan jalan keluar; kekalutan jiwanya menyebabkan ia beranggapan bahwa bunuh diri dapat mengakhiri segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Form, Erich. 1965. *Man For Himself*. New York:Fawcett Premier.
- Ibsen, Henrik. 1890. *Hedda Gabler*
- Potter, L, James. 1967. *Elements of Literature*. New York, The Odyssey Press, INC.
- Reaske, Russel, Christopher. 1966. *How To Analyze Drama*. Monarch Press, USA.
- Sujanto, Agus Drs. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Aksara Baru, Jakarta.
- Sturman, Mariane. 1965. *A doll's House and Hedda Gabler, Notes*. USA.
- Wellek, Rene. 1960. *Concepts of Literature*. Yale University Press New Heaven, London.